

Peran Bidan sebagai Agen Perubahan dalam Sosialisasi Tele-CTG untuk Kesehatan Ibu Hamil

SOFIA PRIMALISANTI DEVI, FARIDHIAN ANSHARI &
RETOR AQUINALDO WIRABUANAPUTERA KALIGIS

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Pancasila
E-mail: sofiaprima@univpancasila.ac.id | Hp: 081380316883

Abstrak Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji peran yang dijalankan oleh bidan yang mengadopsi teknologi baru bernama Tele-CTG untuk memonitor kesehatan ibu hamil dalam proses mendukung persalinan yang sehat untuk mengurangi tingkat kematian ibu dan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengambilan data melalui wawancara mendalam padabidan yang bekerja di empat lokasi berbeda (Jakarta, Bekasi, Kupang, dan Indramayu) yang sudah menerapkan teknologi Tele-CTG selama satu tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bidan mempunyai lima peran sebagai agen perubahansosial: (1) Menjadi perantara penting dalam menerjemahkan penggunaan serta sosialisasi manfaat Tele-CTG terhadap pasien, (2) Bidan memberikan informasi terbaru mengenai kesehatan anak dalam kandungan melalui pengenalan Tele-CTG yang terhubung langsung dengan dokter, (3) Menganalisis kebutuhan pasien terkait kemungkinan gangguan yang akan timbul pada bayi dalam kandungan melalui pengenalan Tele-CTG. (4) Menumbuhkan keberanian pasien untuk mengambil tindakan yang tepat terhadap anak dalam kandungan, dan (5) mengembangkan kepercayaan akan kebutuhan pasien melalui penggunaan teknologi baru.

Kata kunci: Bidan, Agen Perubahan, Sosialisasi, Tele-CTG, dan Kesehatan ibu hamil.

Abstract The purpose of this study is to examine the role played by midwives who adopt a new technology called Tele-CTG to monitor the health of pregnant women in the process of supporting healthy childbirth to reduce maternal and child mortality. This study used a qualitative approach by using in-depth interview with interviewing midwives who worked in four different locations (Jakarta, Bekasi, Kupang, and Indramayu) and had applied Tele-CTG technology for one year. The results of this study indicate that midwives have five important roles as agents of social change: (1) Intermediaries in socialization the use and benefits of Tele-CTG to patients, (2) Provide the latest information on the health of children in the mother womb through the introduction of Tele-CTG that is directly connected to the doctor, (3) Analyse the patient's needs related to possible diseases or disorders that will arise in the unborn baby through the introduction of Tele-CTG, (4) Efforts to foster the intention of patients to have the courage to take appropriate action against children in the mother womb, and (5) Develop patient needs in terms of the courage to see data through the use of new technology.

Keywords: Midwives, Agent of Change, Socialization, Tele-CTG, and Pregnant Mother.

CoverAge

Journal of Strategic
Communication

Vol. 12, No. 2, Hal. 108-121
Maret 2022

Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Pancasila

Accepted February 16, 2022
Revised March 7, 2022
Approved March 9, 2022

PENDAHULUAN

Menjadi individu yang berprofesi sebagai bidan yang bergerak dalam ranah kesehatan dapat dikatakan sebagai pekerjaan yang berat. Kesan yang memberatkan terletak pada beragam ekspektasi dan persepsi yang timbul dalam masyarakat terkait kemampuan bidan yang dianggap setara dengan dokter. Secara tingkatan edukasi, bidan berada di level yang berbeda dengan dokter yang menjadi ujung tombak dalam dunia kesehatan (Kusuma et al, 2019). Sebagai dokter, kewajiban dan hak yang diperoleh juga sangat berbeda dengan bidan. Secara posisi, bidan lebih sering dianggap sebagai orang pertama yang ditemui oleh pasien sebelum bisa mendapatkan informasi lanjutan dengan dokter yang memiliki posisi, hierarki dan keilmuan yang lebih tinggi (Prastiwi, 2019), sehingga timbul kesan bahwa bidan akan menjadi salah satu aktor yang menentukan keputusan terkait kesehatan ibu dan anak.

Dalam beragam konteks, bidan sering kali juga identik dan dipersepsikan oleh publik sama dengan perawat yang juga bergerak dalam industri kesehatan. Namun, secara spesifik bidan memiliki peran dan identitas yang berbeda dengan perawat. Identitas yang dimban bidan adalah sebagai individu yang membantu dokter dan pasien, khususnya dalam konteks persalinan ibu dan anak. Perbedaan dengan peran perawat adalah, peranan bidan yang hanya berfokus pada penanganan Kesehatan ibu serta calon anak yang ada dalam kandungannya selama proses hamil berlangsung hingga memasuki masa persalinan (Coates & Foureur, 2019). Peran bidan menjadi sentral terutama ketika proses persalinan berlangsung, karena tindakan dan keputusan bidan menjadi individu yang turut menentukan keselamatan ibu dan anak (Mainey et al, 2020). Pengambilan keputusan yang tepat dan cepat dalam proses persalinan ditentukan oleh dokter dan bidan, walaupun dalam beberapa konteks bidan dapat menjalankan sendiri proses persalinan tanpa kehadiran dokter secara langsung.

Dalam berbagai kasus yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia, baik di pulau Jawa maupun khususnya diluar pulau Jawa, kehadiran dokter menjadi hal yang eksklusif. Keter-

batasan akan individu yang berprofesi sebagai dokter maupun jumlah keberadaan dokter yang terbatas dalam satu wilayah, memaksa bidan memegang beragam peran penting, yang terkesan sama pentingnya dengan peran dokter (Kaligis et al, 2021). Secara garis besar, peran dokter adalah sebagai pencipta kebijakan hingga penentu keputusan, sedangkan peran bidan sebagai pihak yang menjembatani informasi kesehatan yang didapat dari pasien dan diteruskan ke dokter untuk ditindaklanjuti. Namun, karena keterbatasan kehadiran dokter di wilayah tertentu, bidan mengambil alih peran dokter terkait kecepatan dalam pengambilan keputusan demi kesehatan ibu dan anak.

Proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kesehatan pasien, terutama ibu yang sedang mengandung atau hamil, sangat riskan dan berisiko tinggi. Keputusan yang dibuat oleh bidan dalam posisi menunggu dokter haruslah cepat dan tepat karena menyangkut keselamatan dua insan, yakni sang ibu dan janin atau calon anak yang dikandung. Dalam konteks ini, bidan sering kali mengalami kesulitan dalam berpikir dan bertindak, yang pada akhirnya keputusan yang diambil oleh bidan dilatarbelakangi sepenuhnya oleh bekal keilmuan serta pengalamannya sebagai tenaga kesehatan yang berangkat dari sejarah dan tingkat persentase keberhasilan dalam menangani pasien ibu hamil terdahulu (Prastiwi, 2019). Durasi waktu yang dibutuhkan untuk menunggu anjuran dan arahan dari dokter tidak sepenuhnya dapat diandalkan karena halangan berupa jangkauan komunikasi, baik itu daring *via* telepon maupun luring dengan menunggu kehadiran dokter.

Permasalahan akan kehadiran dokter dalam berbagai kasus dapat direduksi dengan kehadiran teknologi baru yang mengandalkan kekuatan internet dan teknologi yang berlandaskan kemampuan basis data pasien yang kuat. Sesuai konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, kehadiran teknologi dapat membantu hingga meringankan beban bidan yang menjadi satu-satunya ujung tombak dalam proses persalinan maupun dalam masa konsultasi terkait kesehatan ibu hamil, jika dokter yang diharapkan tidak dapat hadir secara luring (Kusuma et al, 2019). Pasien yang hadir, menganggap bahwa bidan tanpa kehadiran

dokter dapat menemukan jalan keluar jika terdapat masalah dalam kesehatan kandungan yang mereka hadapi.

Secara filosofi, kehadiran teknologi memang dapat menjadi sarana yang menjembatani beragam problematik, yang dalam kasus ini terlihat di ranah kesehatan. Masalah yang timbul akan kehadiran dokter yang tidak dapat diprediksi dengan tingkat kecepatan akan pengambilan keputusan yang harus dilakukan oleh bidan coba dijawab dengan kehadiran alat Tele-CTG, teknologi yang berlandaskan data kesehatan pasien ibu hamil dan rekam jejak akan problematik kesehatan yang pernah dialami oleh pasien maupun individu lain yang ditarik dari *database* (Kaligis et al, 2021). Tele-CTG sebagai alat yang lahir dari teknologi internet, juga bekerja dengan konsep memberikan data kepada dokter kandungan yang berada dalam jangkauan wilayah maupun 'masa jaga' untuk menjawab secara cepat pertanyaan yang dihadirkan bidan melalui alat Tele-CTG.

Pertanyaan yang kemudian muncul dari kehadiran Tele-CTG adalah terkait peran bidan yang pada akhirnya menjadi lebih sentral atau menjadi tereduksi karena keputusan yang diambil menunggu jawaban dari dokter yang diberikan melalui alat. Pada dasarnya, serta sejarah yang menceritakan keberlangsungan teknologi, kehadiran teknologi dapat bersifat membantu maupun mereduksi peran manusia sebagai pekerja, serta dapat mempengaruhi pola komunikasi yang terjadi dalam masyarakat lokal yang tidak selalu bergantung pada kemajuan teknologi informasi (Juditha, 2020). Namun, jika dilihat dalam konteks studi kasus penelitian ini, kehadiran Tele CTG memberikan cakrawala yang berbeda untuk bidan dalam proses pengambilan keputusan terkait kesehatan ibu dan anak, walaupun sebelumnya juga telah hadir beberapa aplikasi maupun teknologi lain yang juga mendukung program kesehatan Ibu dan anak dengan beragam kapabilitas yang berbeda, namun satu tujuan yang sama (Kusuma et al, 2019). Adanya pemahaman akan kemampuan diri karena tingkat edukasi dan keilmuan yang berbeda dengan dokter menjadikan bidan lebih berani mengambil keputusan tanpa kehadiran dokter secara langsung karena didukung oleh data melalui alat baru. Teknologi yang dipadukan

dengan informasi serta pengalaman, menjadikan bidan lebih berperan dalam membantu ibu hamil.

Di berbagai wilayah di Indonesia, tenaga kesehatan dan promosi kesehatan memegang peranan penting dalam penyampaian pesan-pesan kesehatan (Amruroh & Anggraeni, 2017). Bidan masih memegang peranan penting sebagai salah satu individu yang dianggap berperan dalam kehidupan sosial sebuah komunitas maupun masyarakat dalam cakupan tertentu. Oleh sebagian individu maupun kelompok tertentu, bidan dianggap sebagai aktor yang membantu memberikan kehidupan kepada anak yang menjadi penerus dalam kehidupan mereka, sehingga dalam konteks ini bidan dapat menjadi salah satu aktor yang disegani dan dihormati jika menyangkut informasi atau masalah kesehatan dalam suatu wilayah (Prasanti et al, 2018). Peran bidan sebagai pihak maupun agen yang dapat mendorong terciptanya perubahan secara sosial cukup besar, karena pengaruhnya yang lebih dekat dan berpengaruh ke masyarakat maupun komunitas. Sedangkan salah satu ciri agen perubahan yang dianggap dapat menyalurkan informasi ke masyarakat adalah sosok atau individu yang dihormati karena perannya dan kedekatannya dengan kehidupan masyarakat (Amalia et al, 2017). Berkaca pada konteks bidan dan kesehatan, maka peran agen perubahan, yakni bidan, menyampaikan informasi dan perilaku yang mendorong perubahan sosial terkait kesehatan ibu hamil dan anak yang sedang dalam kandungan.

Pemerintah sebagai instansi tertinggi dalam negara yang memiliki beragam program untuk masyarakat, sering kali mengalami jalan buntu dalam proses penyampaian informasi yang mempunyai tujuan terkait perubahan sosial. Salah satu jalan keluar yang dianggap berhasil adalah lewat kehadiran dan peran agen perubahan sosial yang merupakan individu yang berada dan disegani di ruang lingkup masyarakat yang dituju (Kartika & Rachmawati, 2017). Agen perubahan sosial dapat berupa tenaga kesehatan, penyuluh kesehatan yang menjalin kerjasama dengan pemerintah kabupaten, dinas kesehatan menjadi pendukung kesuksesan program promosi yang berkaitan dengan kesehatan (Manggala et al, 2021). Secara garis besar, isu kesehatan yang

terus didengungkan oleh para praktisi kesehatan yang didukung oleh pemerintah sering gagal dan tidak tepat sasaran, sehingga, pemerintah sering kali bekerja sama dengan bidan dalam menyampaikan informasi terkait kesehatan dalam lingkup yang lebih kecil maupun dalam tingkat masyarakat lokal.

Selain dokter, bidan dianggap juga mempunyai otoritas yang tinggi dalam masyarakat terkait kapabilitasnya dalam menyampaikan informasi terkait kesehatan ibu dan anak, yang menciptakan konteks otoritas melahirkan pengaruh yang dapat digunakan oleh agen perubahan dalam menggaet atensi masyarakat (Nasution, 2017). Agen perubahan yang dekat dengan komunitas maupun masyarakat dianggap memiliki cara tersendiri agar dapat menciptakan kedekatan yang tidak dapat dilihat oleh orang lain sebagai pihak luar. Pendekatan yang dapat berupa tindakan, perilaku, kreasi, hingga informasi yang disampaikan lewat cara tersendiri menjadi salah satu gaya agen perubahan dalam menyampaikan tujuannya kepada pihak yang menjadi target informasi (Andry, 2016). Gaya dan cara penyampaian yang berbeda dari agen perubahan, terutama karena kehadiran teknologi baru yang asing dalam masyarakat tersebut mendorong terciptanya perubahan dari pola pikir, tindakan, perilaku, hingga melahirkan persepsi yang beragam (Santoso & Witarti, 2020).

Peran bidan menjadi krusial sebagai agen perubahan sosial, karena penggunaan teknologi dalam wujud Tele-CTG dapat membantu pemantauan kesehatan ibu hamil dan menjalin informasi dan komunikasi yang cepat dengan dokter melalui perangkat aplikasi, sehingga dapat mengurangi risiko adanya kesalahan hingga kematian pada pasien ibu dan anak. Penerapan teknologi Tele-CTG sendiri belum terjalin dan menyebar rata di seluruh puskesmas maupun rumah bersalin yang ada di Indonesia. Permasalahan terkait keterbatasan izin yang belum turun dari pemerintah, hingga belum adanya sosialisasi dari pihak Tele-CTG kepada bidan yang menjadi aktor sentral mendorong penyebaran jangkauan Tele-CTG yang belum maksimal. Namun, penelitian Kaligis et al (2021), mengungkapkan pihak pengembang Tele-CTG menjalin hubungan dengan komunitas bidan sehati yang ter-

diri dari bidan yang merasa penggunaan Tele-CTG tepat untuk pasien ibu hamil yang berada di wilayah mereka.

Bidan yang tergabung dalam komunitas bidan sehati, telah menerapkan penggunaan alat Tele-CTG semenjak tahun 2019 dalam setiap proses konsultasi kehamilan yang dijalankan oleh pasien ibu hamil. Data yang didapatkan akan dimasukkan dalam basis data yang nantinya akan dikonsultasikan dengan dokter kandungan untuk memperoleh informasi atau rujukan kesehatan ibu dan anak yang lebih akurat. Melihat bidan sebagai tokoh sentral yang dapat menjadi agen perubahan sosial dalam menganjurkan penggunaan teknologi kesehatan terutama menyangkut kesehatan ibu dan anak, dianggap sesuai dengan tujuan besar untuk mengurangi rasio angka kematian ibu dan anak yang masih tinggi di Indonesia (Hardhana et al, 2020). Berangkat dari peranan bidan dalam masyarakat, maka penelitian ini mengangkat pertanyaan penelitian tentang bagaimana peran bidan sebagai agen perubahan dalam proses sosialisasi penggunaan teknologi baru terkait kesehatan ibu dan anak?

TINJAUAN PUSTAKA

Agen Perubahan sebagai Pembeda dalam Masyarakat

Perubahan yang terjadi dalam lingkup sosial yang berkembang, juga dalam tataran masyarakat, akan selalu hadir tanpa mengenal batasan waktu yang tetap. Inovasi yang terus bermunculan merupakan buah dari pemikiran manusia yang merupakan makhluk yang memiliki kognisi dan terlahir untuk mengembangkan peradaban menjadi sesuatu yang layak untuk ditempati untuk dirinya serta generasi berikutnya. Inovasi yang hadir dapat diwakilkan pula dengan keragaman teknologi yang menjadi salah satu elemen penting dalam sejarah peradaban manusia dari waktu ke waktu. Mendapati perubahan lewat kehadiran teknologi yang baru tidaklah mudah, akan timbul persepsi berupa prasangka buruk akan kerugian dan kesulitan yang didapat dari penggunaan teknologi baru.

Agen perubahan sendiri melahirkan beragam definisi yang mengarah pada tiga elemen utama akan kehadiran mereka, yakni fungsi, tugas, dan peranan. Secara pengertian yang

meliputi fungsi, tugas dan peran, agen perubahan adalah individu atau sekelompok orang yang mendapatkan kepercayaan dari pihak tertentu, baik itu pemerintah maupun swasta untuk menyampaikan pesan perubahan kepada masyarakat terkait kehadiran hal baru yang mengarah pada harapan akan proses perubahan yang dapat berjalan efektif dalam masyarakat (Soekanto, 1992). Kata kunci lain yang dikembangkan adalah aktivitas untuk menyebarluaskan pesan yang mengarah pada proses perubahan dari lingkup kecil menuju besar. Selain itu, karakteristik lain yang mengakar dari definisi yang telah dikemukakan adalah agen perubahan sebaiknya merupakan tokoh teladan yang berasal dari lingkungan masyarakat, sehingga cukup awam bahwa agen perubahan berupa tokoh masyarakat, tokoh agama, hingga orang yang dituakan, maupun bidan, jika merujuk pada konteks penelitian ini.

Secara garis besar, agen perubahan bergerak berdasarkan fungsi, tugas, dan peran yang telah mengakar dalam pergerakan tokoh yang dipilih menjadi agen perubahan oleh pihak tertentu. Secara umum, terdapat empat fungsi agen perubahan (Winardi, 2008), yakni sebagai (1) penggerak utama yang menggerakkan masyarakat dari satu individu ke individu lain untuk melakukan perubahan. Selain itu, (2) sebagai pihak yang dapat memberikan solusi dalam pemecahan masalah yang terjadi selama proses perubahan dalam lingkup masyarakat yang dijadikan target. Agen perubahan juga diharapkan dapat (3) menjadi pihak yang memberikan pertolongan dan bantuan dalam bentuk beragam selama proses perubahan berjalan. Serta yang terakhir, (4) menjadi penghubung antara berbagai subjek atau pihak-pihak terkait ketika ada masalah yang terjadi selama proses perubahan berjalan.

Fungsi yang dikembangkan oleh agen perubahan juga didukung oleh tugas yang mengarah kepada menciptakan keinginan perubahan di dalam masyarakat, serta menjalin hubungan antara berbagai sumber selama proses perubahan. Tugas lain yang tidak kalah penting adalah, kemampuan untuk mendiagnosis permasalahan yang terjadi dalam lingkup sosial yang mencari solusi untuk penyelesaiannya. Solusi yang dikembangkan berasal

dari proses penerjemahan keinginan pihak yang memberikan perubahan atau pencipta inovasi yang nantinya akan diimbangi dengan tugas terakhir yang menjaga kestabilan atau kondisi selama masa perubahan berlangsung (Winardi, 2008).

Peran agen perubahan dalam membawa pesan dan menyebarkannya kepada masyarakat juga menjadi kunci utama dalam proses keberhasilan hingga pengakuan kemampuan agen perubahan (Winardi, 2008). Peranan agen perubahan diklasifikasikan ke dalam enam peran yang berujung kepada pengenalan inovasi atau hal baru kepada masyarakat. Peran *pertama* yang seharusnya dilakukan oleh agen perubahan adalah mengembangkan kebutuhan perubahan pada target perubahan. Artian yang dapat dikembangkan adalah agen harus dapat mendiagnosis dulu kondisi masyarakat, kemudian menawarkan hal baru terkait kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Peran *kedua* yang dikembangkan adalah menciptakan hubungan pertukaran informasi, yang diartikan sebagai kegiatan untuk menghubungkan seluruh pihak terkait baik pencipta hingga penerima perubahan, agar dapat saling memahami kebutuhan dari perubahan yang ditawarkan. Peran *ketiga* adalah menganalisis masalah yang berkembang di masyarakat. Agen perubahan bertanggung jawab untuk menemukan solusi terkait kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat, karena lewat pemecahan masalah, kehadiran agen perubahan akan diakui dan dianggap sebagai tokoh berbeda.

Peranan agen perubahan yang *keempat* adalah menumbuhkan niat kepada target perubahan. Dalam hal ini, niat yang ditumbuhkan adalah kemauan untuk menerima dan menjalani perubahan, termasuk menggunakan teknologi sebagai bentuk inovasi. Peran *kelima* juga terkait, yakni menerjemahkan niat perubahan ke dalam tindakan. Menerjemahkan niat yang diharapkan dapat melalui proses sosialisasi yang dijalankan oleh agen perubahan yang dituangkan dalam bentuk perilaku maupun perkataan yang diberikan kepada masyarakat agar dapat menerima inovasi. Peran *keenam* dari agen perubahan adalah mencapai hubungan yang berulang, yang diartikan sebagai terjalannya proses pengembangan terkait perubahan sosial, yang tidak hanya sekali

saja diterapkan, tapi juga dapat diturunkan oleh masyarakat ke generasi berikutnya, maupun disebarluaskan ke tingkat hingga kelompok masyarakat yang berbeda. Tujuan perubahan sosial yang diterapkan pada satu kelompok dapat berkembang hingga kelompok masyarakat lain lewat kehadiran agen perubahan yang berasal dari kelompok masyarakat yang awalnya dijadikan target perubahan.

Sosialisasi sebagai Wujud Pergerakan Agen Perubahan

Sosialisasi dalam pengertian umum merupakan usaha untuk menyampaikan, mengenalkan sesuatu kepada masyarakat, dengan tujuan mendapatkan pemahaman, dan perubahan perilaku. Pada kelompok masyarakat, sosialisasi menjadi proses pengenalan nilai-nilai dan norma-norma baru ke dalam kelompok masyarakat dan juga sebagai proses penyesuaian diri anak-anak ke dalam norma keluarganya (Soekanto, 1990). Dapat disimpulkan bahwa individu mengalami proses sosialisasi sepanjang hidupnya. Peranan tokoh masyarakat atau pemimpin informal sangat penting guna mempengaruhi, memberi contoh dan membuat perubahan perilaku pada masyarakat terutama pada masyarakat pedesaan. Tokoh yang bisa menjadi panutan dalam segala kehidupan sehari-hari warga masyarakat (Yuliana, 2013). Bidan dalam hal ini menjadi agen sosialisasi inovasi alat kesehatan Tele-CTG dalam memonitor kesehatan ibu hamil dan janin.

Mengenalkan, menjelaskan dan memberikan pemahaman kepada pasien terkait penggunaan teknologi baru pada pemeriksaan rutin diperlukan sebagai bagian dari kewajiban tenaga medis dan hak pasien akan informasi yang berkaitan dengan tindakan kepada tubuh mereka. Mengacu pada Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK 01.07/Menkes/320 Tahun 2020 tentang Standar Profesi Bidan, menyebutkan bahwa salah satu kompetensi bidan adalah mampu melakukan komunikasi yang efektif kepada perempuan dan anggota keluarganya. Memberikan informasi mengenai pelayanan, meminta persetujuan dalam memutuskan suatu tindakan serta menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat melalui berbagai media dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan memper-

timbang kearifan lokal masyarakat setempat menjadi salah satu dari sekian banyak kemampuan komunikasi seorang bidan.

Peran bidan dalam mengomunikasikan mengenai inisiasi menyusui dini (IMD) dan membantu praktik IMD diperlukan guna menghindari penolakan oleh ibu setelah proses bersalin mengingat IMD memiliki manfaat mengurangi risiko pendarahan pada ibu dan juga menghangatkan bayi (Islamiet al, 2017). Keterampilan bidan dalam menyosialisasikan teknologi dan manfaat penggunaan Tele-CTG diperlukan guna mendukung diagnosis lebih akurat dalam pemeriksaan kondisi janin selama masa kehamilan trimester ketiga. Kesadaran yang didapatkan bila melihat pada bagaimana masyarakat melihat bidan sebagai individu dengan kredibilitas yang baik terkait kesehatan manusia. Juwita et al (2019) menyebutkan ada enam peranan agen perubahan yang bila diterjemahkan pada pengenalan inovasi teknologi Tele-CTG yang memosisikan diri bidan sebagai agen perubahan, yaitu untuk; 1) mengembangkan kebutuhan perubahan pada pasien, 2) menciptakan hubungan pertukaran informasi, 3) menganalisis masalah pasien, 4) menumbuhkan niat perubahan pada pasien, 5) menerjemahkan niat pasien ke dalam tindakan pemeriksaan, dan 6) mencapai hubungan yang berulang.

Bagi seorang bidan dalam menjalankan perannya sebagai agen perubahan penting untuk melakukan proses edukasi dan sosialisasi. Kredibilitas menjadi modal utama *persuader* dalam komunikasi persuasif. Persepsi akan pemahaman bahwa bidan sebagai tenaga kesehatan yang memahami betul kesehatan perempuan, ibu hamil dan bayi menjadi kekuatan ketika bicara edukasi kesehatan. Melihat pada bagaimana masyarakat memandang posisi Bidan di tengah-tengah mereka, tidak jarang persepsi akan bidan menjadi meluas sejajar dengan dokter, terutama bila membahas masyarakat yang secara demografis memiliki keterbatasan jangkauan dengan tenaga medis. Peran bidan tidak hanya sebagai agen sosialisasi tetapi juga pelaku perubahan.

Mengedukasi masyarakat akan hal baru, menegaskan keamanan dan manfaat baik dan penggunaan hal baru bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Bila edukasi sudah dila-

kukan, usaha dilanjutkan untuk mempengaruhi pembuatan keputusan yang berujung pada perubahan perilaku seseorang. Dibutuhkan kemampuan untuk menjelaskan tanpa memaksa, kemampuan untuk membawa seolah-olah perubahan perilaku terjadi dari dalam diri pasien, bukan dari bidan. Oleh karenanya komunikasi persuasif dalam sosialisasi akan sangat berkaitan. Memaksimalkan penggunaan pesan verbal dan non-verbal dilakukan agar sosialisasi menjadi efektif. Efektivitas sosialisasi bidan tergantung dari bagaimana mereka mempersuasi, bukan hanya pasien tapi juga keluarganya, yang dijelaskan Hendri (2019) bahwa daya tarik pesan dalam proses sosialisasi mengandung dua pendekatan, rasional dan emosional. Sisi rasional pada pengenalan teknologi Tele-CTG akan berbicara mengenai informasi keunggulan penggunaan, manfaat yang akan didapatkan oleh ibu hamil dan janin, hingga berbicara mengenai performa alat ini dengan melihat dari sisi ekonomisnya. Sisi emosional akan berbicara mengenai rasa nyaman ketika menggunakan dan ketenangan dari kepastian akan hasil diagnosis kondisi janin yang didukung oleh respons dari dokter kandungan. Kedua sisi ini digunakan pada pengenalan kehadiran Tele-CTG dan penggunaannya di masing-masing bidan.

METODE

Penelitian ini berfokus kepada peranan bidan atau individu yang berpengaruh dalam konteks kehidupan masyarakat atau sosial karena pekerjaannya yang berhubungan dengan kesehatan anggota masyarakat. Untuk mengetahui peranan yang berupa hasil dari perilaku dan tindakan yang dijalankan oleh bidan dalam proses memberikan masukan dan mengarahkan kehadiran teknologi kesehatan baru lewat alat TELE-CTG kepada ibu hamil, maka perlu diperhatikan cara dan pola berpikir bidan yang dituangkan dalam tindakan dan perkataan. Pendekatan kualitatif menjadi acuan utama dalam penelitian ini karena menempatkan peneliti untuk berada dalam serangkaian praktik yang dapat melihat gambaran secara langsung yang pada akhirnya berujung kepada pencarian data yang tersembunyi dan tidak serta merta dapat dibongkar begitu saja (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan kualitatif juga dipilih karena penelitian ini me-

nganalisis pemaknaan lewat komunikasi verbal maupun nonverbal yang dilakukan subjek penelitian dalam menjalani perannya.

Dalam proses pencarian data, pendekatan kualitatif juga menekankan kepada akurasi data yang didapat dari berbagai cara, salah satunya dari hasil wawancara dengan objek penelitian yang juga didukung oleh kelengkapan data sekunder (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian ini sendiri, menggunakan *indepth interview* atau wawancara mendalam dengan subjek penelitian, yakni bidan yang bekerja dalam puskesmas maupun yang memiliki rumah bersalin mandiri. Data hasil wawancara kemudian didukung oleh data observasi yang dilakukan dengan mengunjungi salah satu rumah bersalin subjek penelitian dan dilengkapi pula dengan studi dokumen yang berasal dari referensi ilmiah, maupun beberapa kebijakan pemerintah terkait bidang kesehatan ibu dan anak.

Berangkat dari penelitian terdahulu, Kaligis et al (2021) menyatakan bahwa penyebaran alat TELE-CTG masih berfokus di tiga daerah utama, meliputi Kupang sebagai perwakilan dari luar Jawa serta sempat memunculkan angka kematian anak dalam kandungan yang tinggi untuk kategori daerah diluar Jawa, Indramayu sebagai daerah yang mewakili Jawa Barat, serta Jakarta dan Bekasi sebagai pusat dan dekat dengan ibukota, serta dianggap masyarakatnya sudah dapat menerima teknologi dan dapat menjalani perubahan sosial. Bidan yang tergabung dalam komunitas bidan sehat yang berada dalam empat wilayah tersebut, telah menerapkan penggunaan alat Tele-CTG semenjak tahun 2019 dalam setiap proses konsultasi kehamilan yang dijalankan oleh pasien ibu hamil. Pemilihan narasumber sebagai subjek wawancara penelitian dilandasi kriteria yang berasal dari empat daerah yang dipilih, serta minimal sudah satu tahun menggunakan Tele-CTG dalam proses konsultasi dengan pasien ibu hamil. Narasumber yang mewakili kriteria penelitian adalah bidan Mariana Archoon Sailana dari Kupang, bidan Astrid Lastria Manurung dari Jakarta, bidan Wieny Herawati dari Indramayu, dan bidan Indah Ekawati dari Bekasi. Proses wawancara dilakukan dalam waktu berbeda dengan durasi tujuh bulan, terhitung dari bulan Mei hingga November 2020.

Data hasil wawancara kemudian diolah dengan dokumen hasil observasi yang dilakukan di rumah bersalin mandiri bidan Astrid di daerah Jakarta, serta dikembangkan dengan berbagai dokumen pilihan terkait keberadaan dan sejarah Tele-CTG serta dokumen terkait kebijakan yang berasal dari kementerian kesehatan terkait informasi kesehatan ibu dan anak. Data yang didapat dari proses reduksi, diolah dan dinarasikan dalam bentuk deskriptif yang menyesuaikan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai agen perubahan sosial yang bergerak dalam ranah kesehatan, bidan juga memiliki peranannya tersendiri dalam menyampaikan beragam informasi demi kesehatan pasien. Informasi yang disampaikan dapat berupa data akan kesehatan yang didapatkan oleh pasien hingga metode atau teknik lain untuk memberikan kesehatan kepada pasien. Terkait perubahan sosial yang diinginkan oleh pemerintah melalui program KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) yang mendorong penurunan angka dan risiko kematian pada pasien ibu dan calon anak yang berada di dalam kandungan, maka keberadaan teknologi sebagai salah satu sarana untuk menunjang keberlangsungan dan keberhasilan program menjadi sentral. Kehadiran alat baru seperti Tele-CTG yang berlandaskan teknologi dan internet menjadi poin penting yang perlu disampaikan bidan dalam memberikan penjelasan akan kesehatan yang berbasis data kepada pasien ibu hamil. Sebagai individu yang dianggap mempunyai otoritas dan disegani dalam lingkup masyarakat, penjelasan dari bidan terkait kehadiran teknologi baru yang dianggap cakap dan baik untuk kesehatan, menjadi penting karena akan mendorong terciptanya perubahan sosial yakni penggunaan teknologi baru.

Untuk dapat melihat peranan sentral bidan sebagai agen perubahan yang mendorong penggunaan teknologi kepada pasien ibu hamil, maka konteksnya perlu dikerucutkan dalam melihat peran yang dapat konversi dalam bentuk tindakan dan perkataan dari bidan yang telah menjelaskan penggunaan teknologi Tele-CTG kepada pasien ibu hamil. Penjelasan yang diberikan untuk menggunakan sebuah teknologi baru tidaklah mudah, dibutuhkan durasi waktu yang tidak dapat

diprediksi dan pengulangan berkali-kali agar masyarakat atau dalam konteks ini pasien ibu hamil mau mencoba menggunakan teknologi yang berupa sesuatu yang baru dalam proses kehamilannya. Teknologi baru tidak serta merta dapat masuk dan diterapkan kepada individu atau pihak tertentu begitu saja, dibutuhkan pendekatan yang berbeda dari agen perubahan, karena kehadiran teknologi baru tersebut mendorong terciptanya perubahan dari pola pikir, tindakan, perilaku, hingga melahirkan persepsi yang beragam. Bidan sebagai agen sosial harus cermat dan tepat dalam memberikan informasi dan menjalankan pendekatan terkait penggunaan Tele-CTG kepada pasien, agar tidak menciptakan kesan yang mengarah kepada ketakutan dan keengganan pasien dalam mencoba teknologi baru, yang jika ditelaah akan bermanfaat dalam pemantauan kesehatan ibu hamil.

Kehadiran Tele-CTG pada beberapa daerah di Indonesia merupakan masukan baru dalam praktik kebidanan. Alat yang biasanya digunakan dalam pemeriksaan berkala ibu hamil dan janin adalah USG dan *dopler*, berbeda dengan kedua alat tersebut Tele-CTG memiliki fokus pada penangkapan denyut jantung bayi dan memonitor gerakan bayi serta pada bagaimana alat ini mampu langsung melaporkan kondisi keduanya kepada dokter kandungan pada RS terdekat. Fungsi inilah yang diinfokan oleh bidan kepada ibu hamil saat konsultasi dilakukan. Sebelum melakukan pemeriksaan fisik pada ibu hamil, pasien biasanya akan melalui tahapan konsultasi. Tidak jarang konsultasi dilakukan sambil melakukan pemeriksaan fisik. Interaksi yang dilakukan tidak formal, cenderung santai. Hal ini menjadi sasaran dari bidan, membuat sang ibu rileks saat diperiksa. Sosialisasi Tele-CTG biasanya dilakukan seperti ini. Penjelasan akan alat dan manfaat hingga biaya yang harus dibayar oleh pasien disesuaikan pada tipe pasien di area bidan berada,

"...kita harus tahu membaca psikologis seseorang... ..bagaimana di acara menghadapinya kan postur wajahnya kan kita akan tahu harus seperti apa..."

(Hasil wawancara dengan narasumber bidan Astrid)

Pada bidan mandiri, biaya penggunaan Tele-CTG dibebankan kepada pasien berbeda

dengan area Kupang dan Indramayu yang dibebankan kepada puskesmas dari biaya Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) yang memberikan kemudahan pada pasien agar tidak perlu membayar lebih untuk penggunaan Tele-CTG. Kemampuan bidan untuk menyesuaikan gaya penyampaian pada ibu hamil berbeda-beda, menyesuaikan gaya penyampaian masyarakat sekitar. Kepekaan bidan untuk memahami masyarakat menjadi satu hal yang wajib dipahami oleh bidan. Gaya penyampaian bidan Astrid yang apa adanya, terkesan cerewet disadari informan sebagai sesuatu yang sepertinya dirasa diperlukan oleh pasiennya. Kehati-hatian dalam menggunakan intonasi suara tetap diperhatikan, empati tinggi tetap diberikan kepada pasien.

Kemampuan untuk menjelaskan secara efektif dan jelas memahami *gesture* atau perilaku dari pasien ibu sangat diperlukan. Ibu hamil memiliki kekhawatiran terkait kehamilan dan proses kelahiran, hal ini pun berlaku ketika mereka dihadapkan pada situasi yang asing, termasuk ketika diharuskan menggunakan alat yang 'baru' mereka ketahui. Mereka menginterpretasikan penawaran akan penggunaan alat baru sebagai indikator personal mengenai adanya situasi mengkhawatirkan yang mungkin terjadi pada janin atau dirinya. Kemampuan bidan untuk menenangkan dan menjelaskan bahwa penggunaan alat ini bertujuan sebagai tindakan pencegahan, diperlukan. Bidan menjadi perantara penting dalam menerjemahkan penggunaan dan manfaat Tele-CTG terhadap pasien. Penggunaan analogi dan pengandaian biasa dilakukan. Penggunaan istilah medis yang terlalu formal diusahakan untuk dihindari terkecuali ketika bidan harus menyebutkan istilah medis maka mereka akan menerjemahkan ke dalam bahasa yang dipahami oleh pasien dan keluarganya.

Pada area Kupang, situasi geografis yang cukup luas dan keterbatasan jumlah dokter kandungan menjadi salah satu alasan pada bagaimana Tele-CTG membantu kerja bidan dalam menentukan intervensi pertama pada kehamilan yang terduga berisiko tinggi. Pemeriksaan manual menghitung denyut jantung ibu dan kemudian memeriksa denyut jantung bayi dilakukan sebagai pemeriksaan standar pada ibu dengan usia kandungan di atas 32 minggu. Tele-CTG menjadi alat penghubung

jarak jauh antara bidan dengan dokter kandungan.

"...misalnya denyut jantungnya lebih dari denyut jantungnya tidak normal si bayi, atau itu nanti handphone kita bisa bunyi kita langsung masuk ke pusat konsultasi untuk konsultasi langsung dengan SPOG dan akan dijawab secara real time."

(Hasil wawancara dengan narasumber bidan Mariana).

Penggunaan alat Tele-CTG yang terkoneksi dengan ponsel pintar salah satu faktor yang membuat pasien tidak menolak menggunakan alat ini. Kelebihan Tele-CTG sebagai alat yang mudah dibawa berpindah tempat termasuk saat berkunjung ke rumah pasien menjadi hal lain yang diperhatikan oleh pasien. Perihal ukuran alat yang mudah dibawa dan tergolong ringkas, menjadi keunggulan Tele CTG dibandingkan beberapa alat baru di bidang kesehatan yang masih tergolong dalam jenis yang sama. Selain itu, perihal kecepatan dalam menghubungkan bidan dengan dokter kandungan terdekat menjadi salah satu yang diunggulkan dalam penggunaan Tele-CTG ini.

"...iya ini semacam USG tapi ini kecil kita bisa bawa kemana-mana ini lebih praktis, jadi bisa bawa ke ibu hamil punya rumah, mereka senang sekali."

(Hasil wawancara dengan narasumber bidan Mariana).

Bagi bidan sendiri penggunaan Tele-CTG memberikan mereka pengetahuan baru akan tindakan-tindakan yang dapat diambil bila dihadapkan pada situasi gawat, didapatkan dari pengalaman mereka berkomunikasi langsung dengan dokter kandungan. Bidan atau kader pendamping bidan (untuk wilayah Kupang) memiliki pengetahuan akan informasi kesehatan ibu hamil yang menjadi pasien mereka. Informasi status kesehatan seperti tekanan darah sang ibu, status kelahiran sebelumnya, penilaian kasat mata akan kondisi fisik ibu menjadi bekal pemeriksaan bidan.

Penggunaan Tele-CTG sendiri diawali dengan pengisian data sang ibu, ini selanjutnya akan menjadi dasar analisa situasi janin. Saat mengisi kelengkapan data inilah menjadi waktu bagi bidan untuk bertukar informasi lebih dalam termasuk asupan harian dan kegiatan ibu hamil. Kelengkapan data inilah yang akan menjadi indikator tambahan dalam

melihat hasil, selanjutnya memberikan kebutuhan tindakan terutama pada ibu yang memiliki status risiko tinggi. Adanya hasil pemeriksaan Tele-CTG dan komunikasi yang terhubung langsung dokter kandungan, membantu bidan dalam mengetahui status terbaru mengenai bayi.

Salah satu keterampilan dalam lingkup asuhan kebidanan adalah mengidentifikasi gizi pada ibu hamil, yang kemudian membantu dalam menentukan status gizi ibu hamil terkait perlu atau tidaknya nutrisi tambahan. Oleh karena itu, data asupan harian keluarga menjadi salah satu hal yang juga diperhatikan oleh bidan. Mengingat masih tingginya angka kematian pada anak dalam kandungan di Indonesia, membuat bidan dalam melakukan pemeriksaan menyeluruh sejak masa kehamilan. Peran bidan sebagai Penggunaan Tele-CTG, serta kombinasi dengan penggunaan alat lain serta dukungan diagnosis dari dokter kandungan terdekat membantu bidan dalam menganalisis kebutuhan ibu hamil terkait kemungkinan gangguan yang mungkin timbul dalam kandungan.

"...saya lebih nyaman dengan adanya alat ini karna bisa mendeteksi tentang masalah terhadap detak jantung/gerakan bayi yang berkurang jadi kalo hasilnya keluar aman, yasudah kita merasa lebih tenang ketika melakukan tindakan/tidak melakukan tindakan..."

(Hasil wawancara dengan narasumber bidan Indah)

"...dengan kita menggunakan alat ini nanti disaat kita input HB nya sekian, otomatis dia langsung menginformasikan ibu si A dia dengan faktor risiko dia anemia, dia usia kehamilannya tua, jadi kita langsung bisa mengintervensi dari awal..."

(Hasil wawancara dengan narasumber bidan Mariana)

"...inovasi alat tujuannya baik untuk mengurangi angka kematian bayi. Tele-CTG hanya di pakai untuk memantau kesejahteraan janin..."

(Hasil wawancara dengan narasumber bidan Wieny).

Pencegahan risiko tinggi pada proses kelahiran dapat diperkirakan sejak masa kehamilan. Intervensi dapat dilakukan sejak awal. Keputusan untuk mengintervensi sejak awal ha-

dir setelah melihat bagaimana hasil dari pemeriksaan menggunakan USG, Tele-CTG dan melihat riwayat kesehatan sang ibu. Riwayat kesehatan ibu hamil dan anak dapat dilihat dari buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) yang wajib dimiliki oleh setiap ibu hamil. Kemampuan bidan dan atau kader pendamping bidan dalam menganalisis situasi kesehatan ibu hamil dan janin. Ketepatan keputusan memberikan ketenangan tidak hanya bagi ibu hamil dan keluarganya, tapi juga kepada bidan itu sendiri. Kondisi *stunting* anak dapat diketahui sejak masa kehamilan, terutama dengan melihat kemungkinan untuk mengejar ketertinggalan pada berat badan anak.

"...saat kita input dia langsung menginformasikan demikian berarti kita sudah harus berpikir bahwa potensial ibu ini akan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah yang dapat menyebabkan anak ini stunting, nah berarti dari awal kita sudah harus memberikan intervensi..."

(Hasil wawancara dengan narasumber bidan Mariana).

Motivasi utama bidan dalam melakukan pemeriksaan terhadap ibu hamil dan membantu kelahiran adalah melihat ibu dan bayi selamat setelah melalui proses kelahiran. Ibu dan bayi yang sehat menjadi motivasi utama bidan. Pengalaman personal mereka dalam menghadapi kasus ibu atau bayi meninggal selama proses kehamilan dan atau kelahiran membuat mereka termotivasi untuk mencari alat yang mempermudah pekerjaan mereka dalam mencegah kematian ibu dan bayi. Kepedulian yang diberikan kepada pasien bukan hal yang kemudian didasarkan hanya atas tanggung jawab profesi namun juga pribadi. Hal inilah yang membuat bidan berani dan menyambut kehadiran Tele-CTG dan didukung dengan kemampuan bidan dalam mempersuasikan manfaat Tele-CTG.

"...manfaat menggunakan Tele CTG paling utama adalah untuk mencegah hal-hal seperti kematian janin..."

(Hasil wawancara dengan narasumber bidan Indah).

Bidan sebagai garda depan dalam hal kesehatan ibu hamil dan bayi pada daerah yang jauh dari fasilitas kesehatan dan dokter menjadikan mereka sebagai orang yang sangat dipercaya terkait masalah kesehatan oleh ma-

syarakat sekitarnya. Bidan biasanya membuka praktik dan bertempat tinggal dekat dengan masyarakat, dalam kesehariannya membuat mereka dekat secara personal dengan masyarakat sekitarnya. Bila membahas mengenai kesehatan, pada masyarakat tertentu, bidan menjadi pemuka pendapat. Hal ini menjadi awal masyarakat menaruh kepercayaan kepada bidan ketika mereka memperkenalkan alat kesehatan inovasi terbaru. Kepercayaan bahwa bidan akan mengetahui keadaan ibu dan janin dalam kandungan serta memberikan penanganan yang berdasar akan kebutuhan keduanya.

"...di kasih tahu sih 'enak kok di bidan Astrid', karena hanya beberapa orang yang pakai Tele-CTG di Bekasi.."

(Hasil wawancara dengan narasumber bidan Astrid).

Pengalaman ibu yang sebelumnya pernah merasakan diperiksa menggunakan Tele-CTG tersebar kepada ibu lain, membantu menumbuhkan keberanian dan ketenangan pada ibu hamil lainnya ketika ditawarkan untuk melakukan pemeriksaan menggunakan Tele-CTG. Pengenalan Tele-CTG dalam memeriksa, meneguhkan peran bidan dalam melayani ibu dan hamil serta kesadaran akan prioritas keselamatan ibu dan bayi.

Pengalaman yang akan didapatkan oleh ibu hamil saat pemeriksaan menggunakan Tele-CTG adalah perut ibu hamil akan dikelilingi dengan sabuk dan ibu akan diminta untuk menekan tombol ketika merasakan bayi menendang mereka selama masa penggunaan Tele-CTG. Pemeriksaan ini akan memakan waktu sekitar 15 hingga 20 menit. Aktivitas ini kemudian akan direkam oleh Tele-CTG dan hasilnya akan diperlihatkan di akhir pemeriksaan. Hasil ini juga akan dicatat dalam buku Kesehatan Ibu dan anak (KIA) masing-masing. Bidan berkewajiban untuk menjelaskan hasil tinjauan pemeriksaan, mengedukasi kepada ibu hamil mengenai hasilnya, mengkonsultasikan hasil dengan dokter kandungan dan kemudian menerjemahkan diagnosis dokter kepada pasien.

"...misalkan pasien memang butuh masukan, nanti dokter di sana yang baca, segera akan kasih rujuk ke Rumah Sakit. Jadi bukan karna kita. Tidak semua pasien mau di rujuk, apalagi pandemi begini."

(Hasil wawancara dengan narasumber bidan Indah)

"...sudah berusaha, mereka sudah berusaha semaksimal mungkin apa yang mereka miliki dan mereka ketahui mereka sudah berikan, jadi kalau sampai terjadinya kematian bayi, yasudah mereka kan sudah berikan semua intervensi ilmu yang mereka dapatkan, jadi secara psikologi ya ini yang sudah saya berikan semuanya tapi kembali kepada kehendaknya."

(Hasil wawancara dengan narasumber bidan Mariana)

Penggunaan Tele-CTG menjelaskan dan memberikan data terkait risiko yang mungkin dihadapi oleh ibu hamil terkait kandungannya. Bila terdapat risiko pada kehamilan, bidan akan mengedukasi obat yang diberikan oleh dokter atau penanganan yang wajib dilakukan oleh ibu hamil, serta memberikan rujukan kepada Rumah Sakit terdekat bila dibutuhkan. Sosialisasi kepada ibu hamil dan keluarga dirasa tidak terlalu masalah mengingat bahwa tujuan utama dari penggunaan alat ini adalah demi kesejahteraan ibu dan bayi. Juga mengingat bahwa karakter masyarakat yang menjadi pasien bidan-bidan informan merupakan masyarakat yang mempercayai tindakan atau keputusan yang diberikan oleh bidan. Pemahaman lebih mengenai tujuan pengisian data umum sebelum penggunaan Tele-CTG lebih perlu disosialisasikan lagi oleh pihak Bidan Sehat kepada bidan rekanan.

"... pemeriksaan ibu hamil di aplikasi bidan sehatnya kurang lebih 5 sampai 10 menit itu satu pasien, kemudian nanti ada pelayanan pemeriksaan CTG itu minimal 15 sampai 20 menit, jadi kalau pun pasiennya agak banyak kita juga tidak bisa..."

(Hasil wawancara dengan narasumber Bidan Wieny)

Beberapa data isian seperti tanggal pernikahan pasangan, hobi ibu hamil. Keterkaitan data-data tersebut dengan analisa denyut jantung janin. Pengisian data umum di awal penggunaan Tele-CTG menjadi hal yang dirasakan sebagai suatu kendala, banyaknya data yang harus diisi menjadi satu yang dipahami tetapi tetap dirasa kurang menguntungkan bagi bidan. Penanganan satu pasien yang memakan waktu lebih dari 30 menit, untuk di puskesmas dirasa terlalu lama. Keterbatasan tersebut yang membuat bidan memilih menggu-

nakan Tele-CTG hanya pada pasien yang memang memiliki risiko tinggi dari hasil pemeriksaan awal. Sedangkan kendala utama dalam sosialisasi Tele-CTG bukanlah pada pengenalan fungsi atau manfaat namun lebih kepada keterbatasan jumlah bidan yang memegang alat ini. Dikarenakan jumlahnya yang masih sedikit sehingga pada kunjungan ke area daerah jauh dari kota Kupang, bidan perlu menjadwalkan penggunaan alat ini. Masalah lainnya adalah pada diperlukannya koneksi internet yang mumpuni untuk memaksimalkan penggunaan alat ini.

Teknologi yang merupakan salah satu bentuk dari inovasi yang mengarah pada perubahan, telah melahirkan beragam persepsi dari pihak yang menjadi target. Sebagai pihak penerima, pasien yakni ibu hamil, pada awalnya mengalami keraguan yang ditakutkan berpengaruh terhadap kesehatannya maupun anak yang dikandung. Namun, lewat kehadiran bidan yang secara tidak sadar menjalani perannya sebagai agen perubahan, ketakutan akan teknologi baru mulai sirna menjadi sebuah perubahan baru yang terus berkembang di lingkup sosial.

SIMPULAN

Dari beragam data temuan yang telah dijabarkan, hasil dari penelitian ini mengarah kepada temuan peranan bidan sebagai agen perubahan menunjukkan bidan mempunyai lima peran utama, yakni (1) menjadi perantara penting dalam menerjemahkan penggunaan serta sosialisasi manfaat Tele-CTG terhadap pasien, yang di dalam prosesnya dijelaskan akan timbul penolakan dari pasien, namun karena pengaruh serta kapabilitas bidan sebagai agen perubahan, maka pasien perlahan mulai memahami dan mencoba berani untuk menggunakan teknologi baru demi kesehatan mereka serta anak dalam kandungan. Selain itu peran bidan dalam (2) memberikan informasi terbaru mengenai kesehatan anak dalam kandungan melalui pengenalan Tele-CTG yang terhubung langsung dengan dokter, menjadi salah satu keunggulan lain yang memungkinkan pasien dapat terhubung langsung dengan dokter tanpa harus berada satu ruangan. Keterbatasan akan keberadaan dokter di ruang bersalin dan konsultasi di beberapa wilayah dapat diatasi dengan peran serta kemampuan bidan

yang dikombinasikan dengan teknologi baru Tele-CTG.

Peran lain bidan terkait kemampuannya sebagai agen perubahan dalam mensosialisasikan teknologi baru dapat dilihat dalam peran berikutnya, yakni (3) menganalisis kebutuhan pasien terkait kemungkinan gangguan yang akan timbul pada bayi dalam kandungan melalui pengenalan Tele-CTG. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai agen perubahan, bidan tidak melepaskan perannya terkait profesinya sebagai agen kesehatan, yang kemudian dikombinasikan dengan perannya dalam konteks lain terkait perubahan dalam hal kesehatan yang menuju ke arah yang lebih baik untuk ibu dan anak. Peran lain yang mencolok sebagai agen perubahan adalah, kemampuan bidan dalam (4) menumbuhkan keberanian pasien untuk mengambil tindakan yang tepat terhadap anak dalam kandungan. Hal ini dapat dilihat dari pola pikir bidan yang menginginkan hal terbaik untuk pasien, serta kemampuannya dalam melakukan komunikasi persuasif dengan pasien dan keluarga pasien terkait kesehatan ibu dan anak. Keberanian yang muncul dari pasien ditimbulkan oleh keyakinan yang dituangkan lewat perkataan dan tindakan dari bidan yang ditunjang oleh data dari Tele-CTG.

Peran terakhir bidan yang tampak dalam mengubah pola pikir masyarakat maupun pasien di tingkat sosial adalah (5) mengembangkan kepercayaan akan kebutuhan pasien melalui penggunaan teknologi baru. Pengenalan akan teknologi baru ditingkatkan dari sisi lain, hingga dapat berada di titik timbulnya kepercayaan. Kepercayaan yang hadir di tingkat masyarakat tidak lepas dari hasil berupa saksi dan bukti dari pasien yang pernah menggunakan hingga mengalami manfaat alat teknologi baru secara langsung. Bukti dan hasil yang berupa testimoni dan realitas yang tampak, dikembangkan oleh pasien dari mulut ke mulut serta didukung oleh keakuratan data dan manfaat teknologi baru yang juga disebarkan oleh bidan, hingga dapat mengakar dalam benak masyarakat maupun pasien ibu hamil.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, N.F., Dayati, U., & Nasution, Z. (2017). Peran Agen Perubahan dalam

- Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai Bajulmati Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan; Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(11), 1572-1576.
- Amruroh, I., & Anggraeni, D. (2017). Pemasaran Sosial Program Peduli Gizi Balita oleh Puskesmas Bojonggede Bogor. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 7(2), 69-83.
- Andry(2016). Peran Agen Perubahan Masyarakat Tradisional untuk Diversifikasi Produk Mandau Sebagai Bentuk Perubahan Sosial. *Jurnal ITENAS Rekarupa*, 4(1), 71-80.
- Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. 5th Edition. London: SAGE Publications Inc.
- Coates, D., & Foureur, M. (2019). The Role and Competence of midwives in Supporting Women with Mental Health Concerns during The Perinatal Period: A Scoping Review. *Health and social care in the community*, 27(4), 389-405.
- Hardhana, B., Sibuea, F., & Widiyanti, W. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Hendri, E. (2019). *Komunikasi Persuasif: Pendekatan dan Strategi*. Edisi Pertama. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Islami, H. N. (2017). *Peran Bidan Dalam Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Puskesmas Halmahera Kota Semarang*. Disertasi S-3 Tidak diterbitkan. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Juditha, C. (2020). Dampak Penggunaan Teknologi Informasi Komunikasi Terhadap Pola Komunikasi Masyarakat Desa. *Jurnal PIKOM; Penelitian Komunikasi dan Pembangunan*, 21(2), 131-144.
- Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK 01.07/Menkes/320 Tahun 2020 tentang Standar Profesi Bidan. Diakses dari <https://www.ibi.or.id/id/>
- Kaligis, R. A. W., Anshari, F., & Primalisanti Devi, S. (2021). Communication of the TeleCTG Innovation Difuusion Process With midwives's Participation and Empowerment. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(2), 224-238.
- Kaligis, R. A. W., Anshari, F., & Primalisanti Devi, S. (2021). Utilization of TeleCTG in Empowering Midwives Through The diffusion of Innovation Approach. *Proceedings of the 4th International Conference on Communication & Business (ICCB 2021)*, SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3830411>
- Kartika, V., & Rachmawati, T. (2017). Peranan Agen Perubahan Dalam Pengendalian Penyakit Tidak Menular (PTM) di Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya. *Jurnal Penelitian Sistem Kesehatan*, 20(4), 181-190.
- Kusuma, D. H., Shodiq, M. N., Yusuf, D., & Saadah, L. (2019). Si-Bidan: Sistem Informasi Kesehatan Ibu Anak. *Jurnal Intensif: Ilmiah Penelitian dan Penerapan Teknologi Sistem Informasi*, 3(1), 43-53.
- Mainey, L., O'Mullan, C., Reid-Searl, K., Taylor, A., Baird, K. (2020). The Role of Nurses and Midwives in The Provision of abortion Care: A Scoping Review. *Journal of Clinical Nursing*, 29(9), 1513-1526.
- Manggala, T., Suminar, J. R., & Hafiar, H. (2021). Faktor-Faktor Keberhasilan Program Promosi Kesehatan "Gempur Stunting" Dalam Penanganan Stunting di Puskesmas Rancakalong Sumedang. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 11(2), 91-102.
- Nasution, R. D. (2017). Kyai Sebagai Agen Perubahan Sosial dan Perdamaian dalam Masyarakat Tradisional. *Jurnal Sosiohumaniora*, 19(2), 177-184.
- Prasanti, D., Fuady, I., & Indriani, S.S. (2018). Optimalisasi Bidan Desa Dalam Penyebaran Informasi Kesehatan Bagi Masyarakat di Bandung. *Jurnal Komunikasi*, 13(1), 81-92.
- Prastiwi, R. S. (2019). Pendidikan Kesehatan

Tradisional Masyarakat Indonesia.
Jurnal Siklus, 8(2), 137-143.

- Santoso, T. S. I., & Witarti, D. I. (2020).
Konvergensi dan Perubahan Sosial:
Interaksi Penonton ASIAN Games 2018
Pada Kanal Emtek. *Jurnal Penelitian
Komunikasi*, 23(2), 151-166.
- Soekanto, S. (1992). *Sosiologi Suatu
Pengantar*. Edisi Pertama. Jakarta: Raja
Grafindo Persada.
- Watson, B. M., Heatley, M. L., Gallois, C.,
Kruske, S. (2015). The importance of
effective communication in
interprofessional practice: perspectives
of maternity clinicians. *Journal of Health
Communication*, 31(4), 400-407.
- Winardi, J. (2008). *Manajemen Perubahan
(The Management of Change)*. Jakarta:
Kencana.
- Yuliana, E. (2013). Peranan Kepala Adat Dalam
Sosialisasi Program Keluarga Berencana
di Pampang Kelurahan Sungai Siring
Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi*,
1(2), 95-108.